

Fleksibilitas Guru dalam Pengembangan Perangkat dan Pemilihan Metode Pembelajaran pada Implementasi Kurikulum Merdeka: Studi Kasus di SMA Negeri 1 Campalagian

Supardi Muh Said^{1*}, Sainab², Mifta Andriani³, Abd Akbar⁴, Mutiara Azzahra⁵, Hasma Ridwan⁶

¹Program Studi Statistika, Universitas Sulawesi Barat, Indonesia

^{2,3,4,5,6}Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Sulawesi Barat, Indonesia

Email: supardi.muhsaid@unsulbar.ac.id



©2026 J-HEST FDI DPD Sulawesi Barat. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

This study aimed to explore teachers' flexibility in developing learning tools and selecting instructional methods during the implementation of the Merdeka Curriculum at SMA Negeri 1 Campalagian. Teacher flexibility has become an essential aspect of the Merdeka Curriculum because it enables educators to adapt learning to students' diverse needs and learning characteristics. This research employed a qualitative descriptive approach using a case study design. Data were collected through questionnaires administered to teachers and students, semi-structured interviews, classroom observations, and document analysis. The data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing, while trustworthiness was ensured through credibility, transferability, dependability, and confirmability. The findings indicate that teachers demonstrated flexibility by adapting teaching modules, learning materials, instructional media, assessment strategies, and teaching methods according to students' needs. Various instructional approaches, including group discussions, project-based learning, differentiated instruction, collaborative learning, and digital technology integration, were implemented to create more engaging learning experiences. Students perceived these practices positively, reporting increased participation, confidence, collaboration, critical thinking, creativity, responsibility, and independent learning. Nevertheless, the implementation remained constrained by limited preparation time, diverse student readiness, insufficient professional development, and unequal access to learning resources.

Keywords: *Differentiated Instruction, Learning Tools, Merdeka Curriculum, Student-Centered Learning, Teacher Flexibility.*

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas kepada guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Fleksibilitas tersebut menjadi aspek penting dalam mewujudkan pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada siswa. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi fleksibilitas guru dalam pengembangan perangkat pembelajaran dan pemilihan metode pembelajaran pada implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Campalagian. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui angket kepada guru dan siswa, wawancara semi-terstruktur, observasi pembelajaran, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan fleksibilitas dengan menyesuaikan modul ajar, bahan ajar, media pembelajaran, asesmen, serta metode pembelajaran berdasarkan kebutuhan peserta didik. Berbagai pendekatan, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran kolaboratif, dan pemanfaatan teknologi digital digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Siswa memberikan respons positif yang ditunjukkan melalui meningkatnya partisipasi, kepercayaan diri, kemampuan bekerja sama, berpikir kritis, kreativitas, tanggung jawab, dan kemandirian belajar. Namun demikian, implementasi fleksibilitas masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu perencanaan, keragaman kesiapan peserta didik, kebutuhan pengembangan profesional guru, serta keterbatasan sumber belajar.

Kata kunci: Fleksibilitas Guru, Kurikulum Merdeka, Metode Pembelajaran, Pembelajaran Berdiferensiasi, Perangkat Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dan guru dalam menyelenggarakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang cenderung menekankan keseragaman perangkat pembelajaran, Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan tujuan pembelajaran, strategi, media, asesmen, serta pengalaman belajar sesuai karakteristik peserta didik dan konteks sekolah. Fleksibilitas tersebut diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif, bermakna, dan mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan kemandirian belajar.

Implementasi Kurikulum Merdeka menempatkan guru sebagai aktor utama dalam pengambilan keputusan pedagogis. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai pelaksana dokumen kurikulum, tetapi juga sebagai perancang pembelajaran yang mampu menyesuaikan perangkat pembelajaran dan metode mengajar berdasarkan kebutuhan peserta didik. Fleksibilitas tersebut meliputi penyusunan modul ajar, pengembangan bahan ajar, pemilihan media pembelajaran, penyusunan asesmen, serta penggunaan berbagai pendekatan pembelajaran, termasuk pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran berbasis proyek. Alfaeni et al. (2023) menjelaskan bahwa fleksibilitas Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan responsif terhadap keberagaman peserta didik. Sejalan dengan itu, Makhmudah (2024) menegaskan bahwa otonomi guru dalam perencanaan pembelajaran merupakan salah satu karakteristik utama implementasi Kurikulum Merdeka.

Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi fleksibilitas pembelajaran masih menghadapi beragam tantangan. Hidayat dan Lestari (2023) melaporkan

bahwa keterbatasan pemahaman guru mengenai Kurikulum Merdeka, kurangnya pengalaman dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, serta terbatasnya pelatihan menjadi kendala utama di berbagai sekolah. Gibbs (2023) juga menemukan bahwa keterbatasan waktu, dukungan organisasi, dan ketersediaan sumber daya memengaruhi kemampuan guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada kebijakan kurikulum, tetapi juga pada kompetensi guru serta dukungan institusi pendidikan.

Beberapa penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka dari aspek kesiapan guru, persepsi guru, atau efektivitas model pembelajaran tertentu (Lubis et al., 2024; Tunas & Pangkey, 2024). Penelitian lain berfokus pada pengembangan modul ajar berbasis teknologi (Rahayu et al., 2024), implementasi pembelajaran berdiferensiasi (Fauzia & Hadikusuma Ramadan, 2023), maupun peningkatan kreativitas peserta didik melalui Kurikulum Merdeka (Fadhil & Gusmaneli, 2025). Namun, penelitian yang secara khusus mengeksplorasi fleksibilitas guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran sekaligus memilih metode pembelajaran berdasarkan pengalaman guru dan pengalaman belajar peserta didik pada satuan pendidikan masih relatif terbatas. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian untuk memahami bagaimana fleksibilitas tersebut diterapkan secara nyata dalam praktik pembelajaran di sekolah.

SMA Negeri 1 Campalagian merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara penuh sehingga menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji praktik fleksibilitas guru. Karakteristik sekolah yang telah melaksanakan berbagai bentuk inovasi pembelajaran memberikan peluang untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana guru mengembangkan perangkat pembelajaran, memilih metode pembelajaran, memanfaatkan media dan

teknologi, serta menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, penelitian ini tidak hanya menggali perspektif guru, tetapi juga mempertimbangkan pengalaman belajar peserta didik sehingga memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai implementasi fleksibilitas pembelajaran.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis fleksibilitas guru yang dikaji secara komprehensif melalui tiga sumber data, yaitu guru, peserta didik, dan hasil observasi pembelajaran. Penelitian tidak hanya mendeskripsikan persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka, tetapi juga menghubungkannya dengan praktik pengembangan perangkat pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran, pemanfaatan teknologi, pengalaman belajar peserta didik, serta faktor pendukung dan kendala implementasinya. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana fleksibilitas guru diwujudkan dalam praktik pembelajaran pada implementasi Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fleksibilitas guru dalam pengembangan perangkat pembelajaran dan pemilihan metode pembelajaran pada implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Campalagian. Secara khusus, penelitian ini mengkaji pemahaman guru mengenai fleksibilitas Kurikulum Merdeka, bentuk pengembangan perangkat pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran, pengalaman belajar peserta didik, pemanfaatan media dan teknologi, serta faktor pendukung dan kendala yang dihadapi dalam implementasinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fleksibilitas guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran dan memilih metode pembelajaran pada implementasi Kurikulum Merdeka. Desain studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada fenomena yang terjadi dalam konteks nyata di satu satuan pendidikan sehingga memungkinkan peneliti

memahami praktik implementasi secara komprehensif.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat, pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Fokus penelitian meliputi pemahaman guru terhadap fleksibilitas Kurikulum Merdeka, pengembangan perangkat pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran, pemanfaatan media dan teknologi, pengalaman belajar peserta didik, serta faktor pendukung dan kendala implementasinya.

Informan penelitian dipilih menggunakan purposive sampling, yaitu berdasarkan keterlibatan mereka dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Informan utama terdiri atas wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, sedangkan peserta didik berperan sebagai informan pendukung untuk memberikan gambaran mengenai pengalaman belajar yang mereka rasakan selama proses pembelajaran. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang didukung oleh pedoman wawancara, lembar observasi, angket guru, angket siswa, dan lembar dokumentasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik, yaitu wawancara semi-terstruktur, observasi, angket, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman guru, pengalaman implementasi, serta kendala yang dihadapi dalam penerapan fleksibilitas pembelajaran. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengamati penerapan perangkat pembelajaran, metode pembelajaran, interaksi guru dan peserta didik, serta pemanfaatan media pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk menelaah modul ajar, bahan ajar, perangkat asesmen, foto kegiatan pembelajaran, serta dokumen pendukung lainnya.

Angket diberikan kepada guru dan peserta didik sebagai data pendukung untuk menggambarkan kecenderungan persepsi terhadap implementasi fleksibilitas pembelajaran. Angket menggunakan skala Likert empat tingkat, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Instrumen guru dan siswa masing-masing terdiri atas 20 butir pernyataan yang mencakup aspek pengembangan perangkat

pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran, pemanfaatan teknologi, keterlibatan peserta didik, motivasi belajar, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, tanggung jawab, dan kemandirian belajar. Hasil angket tidak dianalisis secara inferensial, tetapi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi melalui proses triangulasi.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Pada tahap reduksi data, seluruh hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan angket diseleksi, dikategorikan, dan difokuskan sesuai tujuan penelitian. Tahap penyajian data dilakukan melalui narasi deskriptif dan tabel untuk mempermudah interpretasi hubungan antartemuan. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan secara bertahap melalui proses verifikasi berulang terhadap seluruh sumber data sehingga diperoleh temuan yang konsisten.

Keabsahan data dijaga melalui empat kriteria trustworthiness yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985), yaitu credibility, transferability, dependability, dan confirmability. Kredibilitas diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, serta melakukan konfirmasi hasil wawancara kepada informan (member checking). Transferabilitas dilakukan dengan memberikan deskripsi konteks penelitian secara rinci sehingga memungkinkan pembaca menilai keterterapan hasil penelitian pada konteks lain. Dependabilitas dijaga melalui dokumentasi seluruh proses penelitian (audit trail), sedangkan konfirmabilitas dilakukan dengan memastikan bahwa seluruh temuan berasal dari data lapangan dan didukung oleh bukti empiris.

Penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian. Seluruh informan memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian, berpartisipasi secara sukarela, serta dijamin kerahasiaan identitasnya. Data yang diperoleh digunakan semata-mata untuk kepentingan penelitian dan pelaporan ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pemahaman Guru terhadap Fleksibilitas Kurikulum Merdeka

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memahami fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka sebagai kesempatan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik tanpa mengabaikan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru tidak lagi berorientasi pada penggunaan perangkat pembelajaran yang bersifat seragam, tetapi melakukan penyesuaian terhadap modul ajar, bahan ajar, media pembelajaran, serta asesmen berdasarkan kondisi kelas.

Temuan observasi memperlihatkan bahwa guru telah menyusun perangkat pembelajaran secara mandiri dengan melakukan penyesuaian terhadap kebutuhan peserta didik. Dokumentasi modul ajar juga menunjukkan adanya modifikasi tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, dan bentuk asesmen sesuai karakteristik materi yang diajarkan.

Tabel 1. Pemahaman Guru terhadap Fleksibilitas Kurikulum Merdeka

Aspek	Temuan
Pemahaman fleksibilitas	Guru memahami fleksibilitas sebagai ruang profesional delay pembelajaran
Pengembangan perangkat	Modul ajar disesuaikan dengan kondisi kelas
Penyesuaian asesmen	Guru menyusun asesmen sesuai tujuan pembelajaran
Refleksi	Guru melakukan evaluasi setelah pembelajaran

Secara umum, hasil menunjukkan bahwa guru telah memiliki pemahaman yang baik mengenai makna fleksibilitas dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Pengembangan Perangkat Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, guru mengembangkan berbagai perangkat pembelajaran yang meliputi modul ajar, bahan ajar, media pembelajaran, lembar kerja peserta didik, dan instrumen asesmen. Perangkat tersebut tidak hanya digunakan sebagai kelengkapan

administrasi, tetapi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Guru juga melakukan revisi perangkat pembelajaran berdasarkan hasil refleksi setelah kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Tabel 2. Bentuk Fleksibilitas dalam Pengembangan Perangkat Pembelajaran

Perangkat	Bentuk Fleksibilitas
Modul ajar	Disesuaikan dengan karakteristik siswa
Media	Menggunakan media digital maupun konvensional
LKPD	Disesuaikan tingkat kemampuan siswa
Asesmen	Menggunakan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif

Fleksibilitas dalam Pemilihan Metode Pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai metode pembelajaran sesuai karakteristik materi dan peserta didik. Metode yang paling sering digunakan meliputi diskusi kelompok, presentasi, pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), pembelajaran berdiferensiasi, dan pembelajaran kolaboratif.

Penggunaan metode yang bervariasi membuat proses pembelajaran lebih aktif dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah.

Tabel 3. Metode Pembelajaran yang Digunakan Guru

Metode	Tujuan
Diskusi	Meningkatkan partisipasi siswa
Presentasi	Melatih komunikasi
Project Based Learning	Mengembangkan kreativitas
Diferensiasi	Mengakomodasi kebutuhan belajar siswa
Kolaboratif	Meningkatkan kerja sama

Pengalaman Belajar Peserta Didik

Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memberikan tanggapan positif terhadap pembelajaran yang dilaksanakan guru. Siswa merasa pembelajaran menjadi lebih

menarik, lebih aktif, serta memberikan kesempatan yang lebih luas untuk bekerja sama dan menyampaikan pendapat.

Hasil observasi juga menunjukkan meningkatnya partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 4. Pengalaman Belajar Peserta Didik

Aspek	Temuan
Ketertarikan belajar	Meningkat
Keaktifan	Meningkat
Kerja sama	Baik
Berpikir kritis	Berkembang
Kreativitas	Berkembang
Kemandirian	Berkembang

Faktor Pendukung dan Kendala Implementasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi fleksibilitas guru dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung maupun kendala.

Faktor pendukung meliputi:

- a. Dukungan kepala sekolah
- b. Kolaborasi antarguru
- c. Pelatihan Kurikulum Merdeka
- d. Pemanfaatan teknologi
- e. Ketersediaan sumber belajar

Adapun kendala yang ditemukan antara lain:

- a. Keterbatasan waktu menyusun perangkat
- b. Keragaman kemampuan peserta didik
- c. Keterbatasan fasilitas
- d. Perlunya pelatihan lanjutan mengenai pembelajaran berdiferensiasi

Pembahasan

Fleksibilitas Guru sebagai Bentuk Otonomi Profesional

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru telah memanfaatkan ruang fleksibilitas yang diberikan oleh Kurikulum Merdeka untuk menyesuaikan perangkat pembelajaran, strategi pembelajaran, media, serta asesmen sesuai kebutuhan peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa guru mulai berperan sebagai pengambil keputusan pedagogis, bukan sekadar pelaksana kurikulum. Temuan tersebut sejalan dengan Alfaeni et al. (2023) yang menyatakan bahwa fleksibilitas Kurikulum Merdeka memberikan ruang kepada guru untuk mengembangkan

pembelajaran yang adaptif terhadap karakteristik peserta didik. Hasil penelitian ini juga mendukung pendapat Makmudah (2024) bahwa otonomi guru merupakan salah satu prinsip utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Pengembangan Perangkat Pembelajaran yang Adaptif

Pengembangan modul ajar, bahan ajar, media pembelajaran, dan asesmen menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran telah digunakan sebagai instrumen untuk memfasilitasi keberagaman peserta didik. Perangkat yang adaptif memungkinkan guru menyusun aktivitas belajar yang lebih sesuai dengan tingkat kesiapan siswa. Temuan ini mendukung hasil penelitian Rahayu et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pengembangan perangkat pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran.

Variasi Metode Pembelajaran Meningkatkan Keterlibatan Peserta Didik

Penggunaan berbagai metode pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Diskusi, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran berdiferensiasi terbukti mampu meningkatkan interaksi, kolaborasi, dan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat. Temuan ini sejalan dengan Pratama (2022) yang menyatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran inovatif berkontribusi terhadap peningkatan aktivitas belajar peserta didik.

Pembelajaran Fleksibel Mendukung Pengembangan Kompetensi Abad ke-21

Respon positif peserta didik menunjukkan bahwa fleksibilitas guru tidak hanya berdampak pada meningkatnya motivasi belajar, tetapi juga berkontribusi terhadap berkembangnya kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, tanggung jawab, dan kemandirian belajar. Hasil tersebut mendukung penelitian Fadhil dan Gusmaneli (2025) serta Fauzia dan Hadikusuma Ramadan (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Implikasi terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya ditentukan oleh kompetensi guru, tetapi juga oleh dukungan sekolah melalui pelatihan berkelanjutan, kolaborasi profesional, ketersediaan sarana pembelajaran, dan budaya refleksi. Oleh karena itu, fleksibilitas guru perlu dipandang sebagai proses berkelanjutan yang memerlukan dukungan sistemik agar dapat meningkatkan mutu pembelajaran secara berkesinambungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa fleksibilitas guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Campalagian diwujudkan melalui kemampuan menyesuaikan perangkat pembelajaran, metode pembelajaran, media, dan asesmen dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik. Fleksibilitas tersebut tidak hanya mencerminkan otonomi profesional guru dalam mengambil keputusan pedagogis, tetapi juga berkontribusi terhadap terciptanya pembelajaran yang lebih adaptif, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik. Implementasi berbagai metode pembelajaran, seperti diskusi, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berdiferensiasi, dan pemanfaatan teknologi digital, memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna serta mendukung berkembangnya kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, tanggung jawab, dan kemandirian peserta didik. Meskipun demikian, penerapan fleksibilitas pembelajaran masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan waktu dalam pengembangan perangkat, keragaman kesiapan peserta didik, kebutuhan peningkatan kompetensi guru, serta keterbatasan sarana pendukung. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan sinergi antara kompetensi profesional guru dan dukungan kelembagaan yang berkelanjutan.

Saran

Sekolah perlu memperkuat implementasi fleksibilitas pembelajaran melalui penyediaan program pengembangan profesional yang berkelanjutan, forum kolaborasi antarguru, serta dukungan sarana dan sumber belajar yang memadai. Guru diharapkan memanfaatkan hasil

asesmen dan refleksi pembelajaran sebagai dasar dalam menyempurnakan perangkat dan strategi pembelajaran agar semakin sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah dengan karakteristik yang beragam serta menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) atau analisis kuantitatif untuk menguji pengaruh fleksibilitas guru terhadap hasil belajar, motivasi belajar, dan kompetensi peserta didik secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadhil, M., & Gusmaneli. (2025). Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kreativitas belajar peserta didik. *Jurnal Media Akademik*, 3(5).
- Fauzia, R., & Hadikusuma Ramadan, Z. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1608-1617.
- Gibbs, K. (2023). Voices in practice: Challenges to implementing differentiated instruction by teachers and school leaders in an Australian mainstream secondary school. *The Australian Educational Researcher*, 50, 1217-1232.
- Hidayat, M., & Lestari, F. (2023). Tantangan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kependidikan*, 11(1), 55-63.
- Lubis, K. U., et al. (2024). Persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education Research*, 5(4), 5814-5819.
- Makhmudah, S. (2024). Perencanaan Kurikulum Merdeka: Fleksibilitas dan otonomi. *Jurnal Bidaya*, 1(2).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Pratama, R. (2022). Penerapan metode pembelajaran inovatif dalam Kurikulum Merdeka di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(3), 201-210.
- Rahayu, D. V., Lestari, P., Madawistama, S. T., Supratman, S., Ratnaningsih, N., & Ni'mah, K. (2024). Pelatihan desain modul ajar berbasis teknologi informasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Warta Desa*, 6(2), 73-78.
- Tunas, K. O., & Pangkey, R. D. H. (2024). Kurikulum Merdeka dan kualitas pembelajaran. *Journal on Education*, 6(4).